

**MAKNA KATA MANNA WA SALWA DALAM Q.S. AL-BAQARAH [2]: 57
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER)**

Muhammad Rifqi Ridhani

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

ridhani@gmail.com

Akhmad Dasuki

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Frasa Manna wa Salwa dalam Q.S. al-Baqarah [2]:57 bukan sekadar kisah historis tentang rezeki langit yang dikaruniakan kepada Bani Israil, melainkan menjadi simpul penting dalam wacana tafsir lintas zaman yang memperlihatkan dinamika pergeseran makna dari literalitas ke simbolisme kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi makna Manna wa Salwa dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer, serta menggali relevansinya dalam kehidupan modern melalui pendekatan komparatif. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap tafsir Ibn Katsir, al-Qurtubi, al-Munir, dan al-Misbah. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menekankan analisis terhadap kecenderungan metodologis dan interpretatif dari masing-masing mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir klasik umumnya menekankan aspek tekstual dan historis, di mana manna dimaknai sebagai zat manis alami seperti madu atau getah pohon, dan salwa sebagai burung puyuh yang dagingnya dapat dikonsumsi. Sebaliknya, tafsir kontemporer membuka ruang interpretasi yang lebih fungsional, di mana keduanya tidak hanya dipahami sebagai objek fisik semata, tetapi juga sebagai simbol dari rezeki ilahi yang bergizi dan menunjang daya tahan fisik manusia. Riset ini mengembangkan dimensi kontekstual bahwa manna di era sekarang dapat dipadankan dengan makanan bergizi tinggi seperti kurma, madu, atau suplemen alami, sementara salwa dapat dimaknai sebagai protein hewani seperti ayam, bebek, atau ikan yang kaya akan nutrisi.

Kata kunci: Manna wa Salwa, Al-Baqarah: 57, Komparatif, Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer

Abstract

The phrase Manna wa Salwa in Q.S. al-Baqarah [2]:57 is not merely a historical account of divine sustenance granted to the Children of Israel, but rather serves as a pivotal element in the exegetical discourse across generations, revealing the dynamic shift from literal interpretation to contextual symbolism. This study aims to explore the construction of meaning behind Manna wa Salwa from both classical and contemporary tafsir perspectives, and to examine its relevance in modern life through a comparative approach. The data were obtained through a literature review of the works of Ibn Kathir, al-Qurtubi, al-Munir, and al-Misbah. Employing a qualitative-descriptive methodology, the research emphasizes analysis of the methodological and interpretative tendencies of each exegete. The findings reveal that classical interpretations predominantly emphasize textual and historical aspects, with manna understood as a naturally sweet substance such as honey or tree sap, and salwa interpreted as quail, whose meat was consumable. In contrast, contemporary exegesis allows for more functional interpretations, wherein manna and salwa are not solely viewed as physical objects but also as symbols of divine sustenance that nourish and sustain human vitality. This research advances a contextualized understanding that manna in the modern era may be equated with highly nutritious foods such as dates, honey, or natural supplements, while salwa may refer to sources of animal protein like chicken, duck, or fish, rich in essential nutrients.

Keywords: Manna wa Salwa, Al-Baqarah: 57, Comparative, Classical Tafsir, Contemporary Tafsir.



PENDAHULUAN

Tidak semua yang disebut dalam al-Qur'an dapat langsung diterjemahkan secara harfiah atau dipahami secara literal. Beberapa istilah tertentu menyimpan makna yang kompleks, bahkan menimbulkan silang pendapat di kalangan mufassir klasik dan kontemporer. Salah satunya adalah frasa *Manna wa Salwa*, dua kata yang secara repetitif muncul dalam narasi eksodus Bani Israil dan hingga kini masih menyisakan ruang perdebatan mengenai hakikat maknanya.¹ Apakah *Manna* merujuk pada substansi alami seperti embun manis yang mengkristal di atas bebatuan, ataukah ia sekadar simbol dari kemurahan Tuhan? Apakah *Salwa* benar-benar spesifik menunjuk burung puyuh, atau justru bermakna lebih luas dalam lanskap sosial, budaya, dan spiritual umat terdahulu? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan sekadar teks normatif, tetapi juga ruang diskursif yang terbuka untuk eksplorasi epistemologis lintas zaman.²

Dalam khazanah keislaman, al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran normatif dan spiritual, tetapi juga sebagai medan intelektual yang terus-menerus ditafsirkan ulang.³ Penafsiran terhadap teks suci ini telah berlangsung sejak masa pewahyuan, berkembang dari metode interpretasi literal berbasis riwayat hingga pendekatan kontekstual berbasis dirayah. Salah satu karakteristik utama dari al-Qur'an adalah kapasitas linguistiknya yang tinggi.⁴ Teksnya dirangkai dengan struktur bahasa Arab yang padat, estetik, dan polisemik yakni sarat dengan kemungkinan makna jamak dalam satu bentuk lafaz.⁵ Hal ini menjadikan al-Qur'an tidak hanya mengandung keindahan retorik, tetapi juga potensi tafsir yang multidimensi.⁶ Oleh karena itu, studi terhadap makna kata tertentu dalam al-Qur'an, seperti "*Manna wa Salwa*", memerlukan pendekatan hermeneutik yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan historis.⁷

Secara eksplisit, istilah *Manna wa Salwa* muncul dalam tiga ayat al-Qur'an: QS. al-Baqarah [2]: 57, al-A'raf [7]: 160, dan Tāhā [20]: 80.⁸ Dalam terjemahan Indonesia maupun tafsir-tafsir

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakir AS, Cet. XIII* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009): h.379.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakir AS, Cet. XIII* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009): h.379.

³ Abdul Hakim, Akhmad Supriadi, and Nor Faridatunnisa, 'Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 233: Studi Tafsir Ilmi Dan Tafsir Tematik Kementerian Agama', *Syams: Jurnal Studi Keislaman* Volume 3 Nomor 1 (June 2022), : h.1.

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Lkis, 2010).

⁵ Ecep Ismail, 'Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran', *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (Desember 2016).

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2007): h.120.

⁷ Vera Fikrotin and Aufia Aisa, 'Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan', *Dinamika Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislama* 4, no. 1 (2019).

⁸ Terjemahan Qur'an Kemenag 2019.

populer, dua kata ini kerap diterjemahkan begitu saja tanpa penjelasan detail yang memadai. Padahal, di balik lafaz tersebut, tersimpan narasi sejarah, simbolisme ilahiah, dan tafsir sosiokultural yang dapat membuka wacana lebih luas dalam kajian tafsir tematik dan interdisipliner.⁹

Namun demikian, Kajian-kajian sebelumnya mengenai istilah *Manna wa Salwa* telah dilakukan dari berbagai perspektif, meskipun masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi dalam satu kerangka analisis tematik yang komprehensif. Salah satu penelitian menitikberatkan pada keragaman pemaknaan tekstual terhadap *Manna* dan *Salwa* dalam berbagai riwayat, serta keterkaitannya dengan ilmu gizi, namun terbatas pada dimensi materialistik tanpa menyinggung dinamika epistemologis di balik konstruksi maknanya.¹⁰ Studi lainnya mengaitkan konsep makanan dalam al-Qur'an dengan aspek spiritualitas, seperti pengaruh konsumsi makanan halal terhadap terkabulnya doa, tetapi tidak menelusuri kedalaman makna simbolik *Manna wa Salwa* dalam kerangka tafsir lintas zaman.¹¹ Sementara itu, penelitian yang memverifikasi validitas hadis-hadis terkait *Manna*, madu, dan kurma menunjukkan pentingnya keabsahan sanad dan matan, namun tidak menyentuh aspek penafsiran ayat secara langsung.¹² Kajian semantik terhadap term tersebut pun telah dilakukan dengan mengidentifikasi variasi morfologis dan frekuensi kemunculannya dalam al-Qur'an, disertai ulasan tentang nilai gizi berdasarkan tafsir kontemporer, tetapi belum menghadirkan pembacaan perbandingan antara tafsir klasik dan modern secara metodologis.¹³ Adapun penelitian lain yang mengulas respons Bani Israil terhadap anugerah langit ini lebih menekankan pada aspek historis dan sikap kebingungan kolektif, tanpa mengupas dinamika diskursif dari konstruksi maknanya dalam tafsir lintas periode.¹⁴ Oleh karena itu, masih terdapat ruang signifikan untuk menghadirkan kajian yang lebih integratif dan kritis dengan pendekatan tematik-komparatif, yang tidak hanya membongkar makna tekstual, tetapi juga menelusuri landasan ideologis, metodologis, dan sosio-historis dari penafsiran *Manna wa Salwa* dalam spektrum tafsir klasik hingga kontemporer.

⁹ Adi Pratama Awadin, Hilma Nurlaila Azhari, and Ade Jamarudin, 'Analisis Kritis Terhadap Sejarah Penafsiran Al-Qur'an Pada Periode Nabi', *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*. 1, no. 1 (20 February 2023).

¹⁰ Erina Dwiyantri Korengkeng, "Manna Wa Salwa Perspektif Tafsir Al-Thabariy Dan Relevansinya Dengan Ilmu Gizi" (Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022).

¹¹ Ahmad Mundzir, 'Konsep Makanan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)' (Tesis, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

¹² Mahdi Ashiddieqi, 'Kritik Atas Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Kisah Mitos Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kitab al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur'an al-Karim)' (Tesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

¹³ Qonitah Hafidzah, 'Manna Dan Salwa (Studi Semantik Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dan Tafsir al-Mishbah)', *El Furqania* 8, no. 2 (August 2022), <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.5534>.

¹⁴ Astiana Abdillah, 'Penafsiran Atas Kisah Keengganan Kaum Yahudi Terhadap Hidangan Langit Dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 61 (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)' (Skripsi, Jakarta, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).

Bertolak dari argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan atas pembacaan ulang terhadap *Manna wa Salwa* melalui pendekatan komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer. Fokus penelitian ini tidak hanya membongkar isi tekstual dari dua kata tersebut, tetapi juga membandingkan struktur berpikir, landasan epistemik, dan konteks sosial-kultural yang memengaruhi konstruksi makna oleh para mufassir. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi nyata dalam pengembangan studi tafsir tematik yang adaptif terhadap dinamika zaman serta membuka ruang bagi integrasi ilmu-ilmu keislaman dan humaniora kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, pendekatan komparatif. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah makna kata *Manna* dan *Salwa* dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 57 melalui perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali kedalaman makna secara tekstual sekaligus memahami konteks sosio-historis dan metodologis yang melatarbelakangi penafsiran para mufassir. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer mencakup al-Qur'an Kemenag RI, kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibn Kathīr, Tafsir al-Qurṭubī, Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Munir. Adapun sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang relevan dalam menunjang analisis tematik dan komparatif terhadap ayat yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konteks *Manna wa Salwa*

Dalam kamus *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* Istilah مَنَّ (mann) dalam bahasa Arab memiliki makna yang luas terkait dengan karunia ilahi. Secara etimologis, kata ini merupakan masdar dari فَعَلَ مَنَّ عَلَى yang berarti memberikan karunia atau nikmat. Secara khusus, manna merujuk pada embun manis yang turun di atas pohon, kemudian mengering seperti getah dan dapat dimakan. Lafaz *salwā* memiliki dua makna utama yang saling melengkapi. Pertama, *salwā* merujuk pada sesuatu yang memberikan hiburan batin, ketenangan jiwa, dan menghilangkan kesedihan serta kegundahan hati, sebagaimana tergambar dalam ungkapan “*ibnatuhu aṣ-ṣaghīrah hiya salwāh*” (putrinya yang kecil adalah penghibur hatinya), atau “*al-qirā'ah wa al-muṭāla'ah salwā*” (membaca dan menelaah adalah hiburan bagi jiwa).

Makna diatas mengandung dimensi psikologis dan emosional yang memperlihatkan peran *salwā* sebagai simbol penguatan batiniah. Kedua, dalam bidang zoologi, *salwā* adalah bentuk jamak dari *salwāh*, yang menunjuk pada burung *as-summānā*, yaitu burung dari ordo *ad-dajjīyyāt*

dengan tubuh padat dan bulu coklat serta ekor pendek, yang dikenal sebagai burung migran musim dingin menuju kawasan seperti Habasyah dan Sudan. Burung ini banyak ditemukan di wilayah Eropa dan sekitar Laut Tengah. Penegasan terhadap keberadaan burung ini juga termaktub dalam al-Qur'an, yakni dalam QS. al-Baqarah [2]: 57, yang menyebut bahwa Allah menurunkan *al-mann wa al-salwā* kepada Bani Israil. Dengan demikian, makna leksikal *salwā* mencerminkan dua dimensi sekaligus yakni spiritual-psikologis dan biologis-zoologis yang saling memperkaya dalam konteks pemaknaan tekstual maupun historis.¹⁵

Dalam kamus *Al-Muḥīṭ*, Istilah *مَنَّ* (*al-mann*) memiliki makna yang beragam, mulai dari sikap sombong atas nikmat hingga fenomena alam dan ukuran tradisional. Secara moral, *al-mann* merujuk pada sikap membanggakan nikmat sampai menimbulkan kesombongan, yang dalam al-Qur'an dilarang karena dapat membatalkan pahala sedekah. Istilah *as-salwā* dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat menghibur dan mengalihkan kesedihan, menegaskan fungsi semantisnya sebagai elemen penenang batin. Secara lebih khusus, *salwā* juga menunjuk pada burung *as-summānā*, yaitu sejenis burung kecil dari ordo *ad-dajājīyyāt* yang memiliki tubuh padat dan penuh, tergolong burung migran yang berpindah ke kawasan Habasyah dan Sudan saat musim dingin, serta bermukim di wilayah Eropa dan sekitar cekungan Laut Tengah. Burung ini dikenal sebagai simbol rezeki dan pemeliharaan ilahi dalam konteks keagamaan. Selain itu, makna *salwā* dalam kamus ini juga mencakup *as-salwas*, yakni sejenis tumbuhan liar merambat yang berumur panjang dan dapat berfungsi sebagai tanaman hias. Ragam makna ini memperlihatkan dimensi semantik *salwā* yang luas, mencakup aspek psikologis, zoologis, dan botanis, sehingga memperkaya telaah makna kata ini dalam konteks linguistik maupun tafsir tekstual.¹⁶

Makna *Manna wa Salwa* dalam Tafsir Klasik

وَوَهَبْنَا لَكُمْ السَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahan: “Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 57).

¹⁵ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al Mu'ashirah*, cet. 1 (Mesir: PT. Alamul Qutub, 2003).

¹⁶ Muhammad bin Ya'qub al Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhit* (Beirut: Dar al Ma'rifah, 2009).

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyatakan bahwa Ayat diatas merupakan bagian dari rentetan narasi historis mengenai nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan kepada Bani Israil pasca penyelamatan mereka dari kekejaman Fir'aun. Dalam ayat ini, Allah berfirman bahwa Dia menaungi mereka dengan *al-ghamām* dan menurunkan kepada mereka *al-mann* dan *al-salwā*, sebagai bentuk pemeliharaan ilahi di tengah perjalanan mereka di padang pasir yang panas dan tandus. Para mufasir klasik seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī menjelaskan bahwa *al-ghamām* adalah sejenis naungan dari langit yang tidak mesti berupa awan dalam pengertian fisik biasa, tetapi lebih kepada fenomena ilahiah yang menyerupai kabut atau sesuatu yang menutupi langit, memberikan perlindungan dari panas matahari. Bahkan sebagian riwayat dari Mujāhid menyebutkan bahwa *ghamām* ini bukanlah awan biasa, melainkan awan yang kelak menjadi tempat datangnya Allah pada hari kiamat, yang pada waktu itu secara khusus diberikan kepada Bani Israil sebagai karunia.¹⁷

Sementara itu, diskursus mengenai makna *al-mann* menunjukkan ragam interpretasi yang luas. Sebagian ulama seperti Mujāhid dan Qatādah menyebut bahwa *al-mann* adalah zat manis seperti getah atau semacam embun pagi yang menetes di pepohonan, ada pula yang menyamakannya dengan madu, minuman manis, atau bahkan roti tipis yang halus. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ia turun dari langit dan menempel pada pepohonan sehingga dapat dikonsumsi langsung oleh Bani Israil. Keberagaman tafsir ini mengindikasikan bahwa *al-mann* bukan sekadar makanan fisik, tetapi simbol dari rezeki yang datang secara langsung dari langit tanpa usaha manusia, menunjukkan relasi langsung antara Tuhan dan hamba-Nya dalam pemenuhan kebutuhan pokok.¹⁸

Adapun *al-salwā* dipahami oleh mayoritas mufasir sebagai sejenis burung yang menyerupai burung puyuh (*samānā*) yang dikirim oleh Allah dalam jumlah banyak dan mudah ditangkap. Burung ini menjadi sumber protein bagi Bani Israil di tengah keterbatasan pangan di padang pasir. Riwayat dari Ibn ‘Abbās, Mujāhid, dan Qatādah secara konsisten menyebutkan bahwa *al-salwā* adalah burung yang tubuhnya gemuk dan lezat untuk dikonsumsi. Kehadiran *al-mann* dan *al-salwā* menjadi simbol konkret dari kemurahan Allah kepada suatu kaum yang sebelumnya sempat menyimpang, namun tetap mendapatkan kasih sayang dan pemeliharaan-Nya.¹⁹

Menariknya, ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa “mereka tidak menzalimi Kami, melainkan mereka menzalimi diri mereka sendiri,” yang mengandung makna teologis mendalam: bahwa pengingkaran terhadap nikmat dan ketidaktaatan kepada perintah Ilahi bukanlah bentuk kerugian bagi Tuhan, tetapi kerugian eksistensial bagi pelakunya sendiri. Dengan demikian, ayat

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Faih Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 886-887.

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Faih Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurthubi..., h.888.

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Faih Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurthubi..., h.889-890.

ini tidak hanya merekam sejarah nikmat kepada Bani Israil, tetapi juga mengandung pelajaran etis dan teologis universal bahwa nikmat yang disia-siakan akan berbalik menjadi bentuk penzaliman terhadap diri sendiri.²⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan berbagai bentuk keburukan dan hukuman yang telah Dia hindarkan dari Bani Israil, ayat ini berpindah untuk mengingatkan mereka akan limpahan nikmat yang pernah mereka peroleh selama berada di padang Tih. Dalam firman-Nya, "*Dan Kami menaungi kalian dengan awan...*", para mufasir menjelaskan bahwa "*al-ghamām*" adalah bentuk jamak dari "*ghamāmah*", yaitu awan putih yang menaungi langit dan menutupi teriknya matahari. Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan lainnya, menyatakan bahwa awan tersebut menaungi Bani Israil di padang Tih sebagai bentuk perlindungan dari panas yang menyengat. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh tafsir seperti Ibnu Umar, ar-Rabi' bin Anas, Abu Mujliz, adh-Dhahhak, dan as-Suddi.²¹

Lebih lanjut, sebagian mufasir seperti Mujahid menafsirkan bahwa awan tersebut bukanlah awan biasa, melainkan awan istimewa yang lebih sejuk, lebih indah, dan lebih suci dari awan-awan pada umumnya. Bahkan menurutnya, awan ini adalah awan yang kelak menjadi sarana hadirnya Allah pada hari kiamat, sebagaimana dalam firman-Nya di QS. Al-Baqarah: 210, dan disebut pula sebagai awan yang mendatangkan malaikat pada Perang Badar. Penafsiran ini menunjukkan bahwa perlindungan tersebut bukan sekadar fisik, melainkan juga simbolik atas kedekatan dan pemuliaan dari Allah Swt.²²

Selanjutnya, ayat ini juga menyebutkan nikmat lainnya berupa turunnya *al-mann* dan *as-salwa*. Dalam literatur tafsir klasik, terdapat perbedaan pandangan mengenai makna *al-mann*. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa *mann* adalah sejenis makanan manis yang turun dan menempel di pepohonan, yang bisa diambil dan dikonsumsi oleh Bani Israil sesuka hati mereka. Mujahid menyebutnya sebagai getah manis, sementara Ikrimah menggambarkan sebagai sesuatu yang menyerupai embun, namun kental seperti air manisan. Al-Suddi menyatakan bahwa *mann* turun dan menempel pada pohon jahe, dan menurut Qatadah, *mann* turun seperti salju lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu dan hanya turun dari waktu fajar hingga matahari terbit, dengan aturan bahwa jika diambil melebihi kebutuhan hari itu, maka makanan tersebut akan rusak.²³

Ibnu Katsir juga mengutip bahwa dalam tafsiran lain, ar-Rabi' bin Anas menyebutkan bahwa *mann* adalah cairan seperti madu yang bisa dicampur air dan diminum, sementara Wahb bin Munabbih menggambarkan seperti roti tipis yang lembut seperti tepung murni. Abu Ja'far at-

²⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Faih Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurthubi, h. 891-893.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, cet. 2 (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), h. 154.

²² Ibnu Katsir..., h. 154.

²³ Ibnu Katsir..., h. 155.

Lebih lanjut, az-Zuhaili juga menafsirkan ayat yang berkaitan dengan perintah Allah kepada Bani Israil untuk memasuki sebuah negeri yang menurut jumhur ulama adalah Baitul Maqdis, meskipun terdapat pendapat lain yang menyebutkan Jericho (*Ariha*) dengan sikap tunduk dan merendah diri kepada Allah. Perintah ini menunjukkan kesinambungan ujian spiritual terhadap Bani Israil, yang tidak hanya berkisar pada nikmat materiil, tetapi juga berkaitan dengan ketundukan hati dan kepatuhan terhadap perintah ilahi. Allah tidak hanya memberi mereka rezeki, tetapi juga mengarahkan mereka untuk tinggal dan menikmati hasil bumi yang melimpah dengan syarat kerendahan hati dan ketaatan. Dengan demikian, tafsir Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* memperlihatkan relasi erat antara karunia ilahi dan tanggung jawab manusia. Nikmat yang diberikan Allah bukanlah tanpa syarat, tetapi mengandung konsekuensi moral dan spiritual yang harus dijaga. Ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai tersebut akan berujung pada terputusnya rahmat Ilahi dan datangnya musibah sebagai bentuk keadilan Tuhan terhadap umat yang lalai.²⁵

Penafsiran terhadap ayat yang mengisahkan perjalanan Bani Isra'il, Quraish Shihab, melalui *Tafsir al-Misbah*, menggarisbawahi bagaimana Allah SWT menampakkan kasih sayang-Nya kepada suatu kaum yang justru acap kali membangkang. Allah tidak semata-mata menegur dan memberi ancaman atas kedurhakaan mereka, melainkan juga tetap menunjukkan rahmat dan nikmat yang berlimpah, sebagai bentuk bimbingan dan pendidikan ilahi yang sarat dengan kelembutan. Ketika Bani Isra'il menolak perintah Allah untuk memerangi kaum durhaka di wilayah Syam, mereka dijatuhi konsekuensi berupa pengembaraan di padang pasir selama empat puluh tahun, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 26. Di tengah-tengah kegersangan dan teriknya panas padang pasir, Allah tetap melimpahkan kasih sayang-Nya. Ia menaungi mereka dengan awan sebagai perlindungan dari panas yang menyengat. Ini bukan hanya pertolongan fisik, tetapi juga manifestasi dari kemurahan Tuhan yang tetap hadir bahkan di tengah-tengah kedurhakaan umat-Nya.²⁶

Tak hanya itu, Allah juga menurunkan *al-mann* dan *as-salwa* sebagai sumber pangan mereka di wilayah tandus tersebut. *Al-mann* dipahami sebagai butiran berwarna merah keemasan yang turun di waktu fajar dan hinggap di dedaunan. Quraish Shihab mengutip berbagai pandangan ulama mengenai identitas *al-mann*, di antaranya pendapat Thâhir Ibn 'Asyûr yang menyebutnya mirip lem dari udara, serta pandangan asy-Sya'râwî yang menggambarkannya sebagai manisan alami, yang sangat lezat dan penuh gizi. Sementara itu, *as-salwa* dipahami sebagai burung sebangsa puyuh yang mudah ditangkap dan menjadi sumber protein utama selama pengembaraan mereka. Menurut riwayat, burung ini berhijrah menjauhi suara guntur dan karenanya datang ke daerah-daerah yang tenang, termasuk ke tempat Bani Isra'il bermukim saat itu.

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, cet. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 128.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 202.

Namun, nikmat yang begitu agung ini justru tidak diiringi dengan rasa syukur dari mereka. Sebagian besar dari Bani Isra'îl tetap larut dalam pelanggaran-pelanggaran dan sikap keras kepala. Dalam menjelaskan bagian ini, Quraish Shihab menekankan bahwa penganiayaan yang mereka lakukan sejatinya tidak berpengaruh sedikit pun terhadap keagungan Allah. Melalui bentuk gramatikal dalam ayat, yakni penggunaan kata *kana* (كَانَ) dan fi'îl mudhâri' *yazhlimûn* (يَظْلِمُونَ), dipahami bahwa perbuatan mereka merupakan suatu kebiasaan yang berulang. Allah tidak sedikit pun terpengaruh oleh ketaatan maupun kedurhakaan hamba-Nya, sebab kemuliaan-Nya telah mencapai puncak yang tidak terjangkau oleh apa pun.²⁷

Konsekuensi dari tindakan mereka bukanlah hukuman yang merugikan Tuhan, melainkan justru menjerumuskan mereka ke dalam kerugian diri sendiri. Amal buruk yang mereka lakukan akan menjadi beban yang mengiringi kehidupan akhirat, sementara kenikmatan duniawi yang mereka dapatkan akan musnah dan tak akan terbawa mati. Dengan demikian, ketidaksyukuran mereka adalah bentuk nyata dari tindakan menganiaya diri sendiri sebuah penganiayaan spiritual yang mengundang penderitaan eskatologis.

Meski demikian, kasih sayang Allah kembali terlihat di akhir kisah ini. Setelah empat dekade dalam keterasingan dan kebingungan di padang Tih, mereka akhirnya memperoleh nikmat kemenangan atas musuh dan diizinkan memasuki tanah impian mereka. Allah SWT tidak hanya mengakhiri masa pengembaraan mereka, tetapi juga memberi pembebasan dan keberhasilan. Ayat selanjutnya, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, menjadi pengingat akan puncak dari rangkaian nikmat tersebut: sebuah kemenangan dan kembalinya kehidupan ber peradaban setelah masa ujian dan pembelajaran panjang di alam keterasingan.²⁸

Perbandingan Penafsiran *Manna wa Salwa*: Klasik vs Kontemporer

Perdebatan mengenai makna *manna* dan *salwa* dalam al-Qur'an merupakan salah satu contoh bagaimana teks suci menimbulkan beragam penafsiran yang tidak selalu menghasilkan makna tunggal. Dalam tradisi tafsir klasik, para ulama seperti al-Qurtubî dan Ibnu Kathir, sepakat bahwa *manna* adalah sejenis makanan manis yang berasal dari langit, sering dikaitkan dengan getah atau embun seperti madu yang muncul di pepohonan, sedangkan *salwa* merujuk pada burung puyuh yang diturunkan Allah kepada Bani Israil di tengah kehausan dan kelaparan mereka di padang pasir. Namun, penting digarisbawahi bahwa penafsiran ini tidak bersumber dari penjelasan definitif al-Qur'an itu sendiri, melainkan dari kumpulan riwayat yang kebanyakan bersandar pada tradisi Israiliyat yakni kisah-kisah yang berasal dari sumber-sumber Yahudi dan Kristen awal yang masuk

²⁷ Shihab..., h. 203

²⁸ Shihab..., h. 204.

ke dalam literatur tafsir Islam. Karena itu, meskipun kerap dikutip secara berulang dalam tafsir-tafsir besar, makna tersebut tidak bisa diklaim sebagai sesuatu yang final atau mutlak.

1. Makna *al-Ghamām*: Perlindungan Ilahi

Baik al-Qurtubī maupun Ibn Kaṣīr menekankan bahwa *al-ghamām* merupakan bentuk naungan dari langit yang melindungi Bani Israil dari terik matahari di padang pasir. Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan beberapa mufasir lain menggarisbawahi bahwa *al-ghamām* bukanlah awan biasa, melainkan sebuah fenomena ilahiah yang memiliki karakteristik spiritual. Mujāhid bahkan menyebutnya sebagai awan yang kelak akan menjadi tempat hadirnya Allah pada hari kiamat, menunjukkan dimensi sakral dan keistimewaan dari bentuk perlindungan ini. Penafsiran klasik ini memberikan kesan bahwa Allah tidak hanya memberi perlindungan fisik, namun juga perlambang kehadiran dan pemuliaan spiritual terhadap Bani Israil.

2. Makna *al-Mann*: Rezeki dari Langit yang Manis

Tafsir klasik menunjukkan keragaman makna dari *al-mann*. Mujāhid, Qatādah, dan Ibn ‘Abbās menafsirkannya sebagai zat manis seperti getah, embun kental, atau madu yang menempel di dedaunan dan pohon-pohon. Ada pula yang menyebutnya seperti roti tipis atau makanan surgawi yang turun dari langit. Kesamaan dalam semua pandangan ini adalah bahwa *al-mann* merupakan simbol dari rezeki yang diberikan Allah secara langsung dan tanpa usaha manusia. Tafsir ini mengandung pesan teologis bahwa pemenuhan kebutuhan manusia bisa datang dari kemurahan Tuhan secara langsung sebagai wujud hubungan vertikal antara hamba dan Khaliknya.

Dalam pandangan Wahbah az-Zuhailī (Tafsir al-Munīr), *al-mann* dijelaskan sebagai zat manis mirip madu yang turun seperti kabut pagi dan bisa diminum setelah dicampur air. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ menambahkan bahwa *al-mann* berbentuk butiran merah keemasan yang menempel di dedaunan, dan menyebutnya sebagai simbol kasih sayang Allah yang halus dan lembut. Pandangan kontemporer cenderung lebih simbolik, menekankan makna spiritual dan nilai kemurahan Ilahi daripada deskripsi fisik semata.

3. Makna *al-Salwa*: Nutrisi Ilahi Berupa Daging

Mayoritas mufasir klasik menyepakati bahwa *al-salwa* adalah sejenis burung yang menyerupai puyuh (*samānā*), dikirim oleh Allah dalam jumlah banyak dan mudah ditangkap. Riwayat dari Ibn ‘Abbās, Qatādah, dan Mujāhid menekankan kelezatan dan kegemukan burung ini sebagai sumber protein bagi Bani Israil di tengah keterbatasan makanan. Tafsir ini menggambarkan kelengkapan pemeliharaan Ilahi Allah tidak hanya memberikan makanan manis seperti *al-mann*, tetapi juga sumber protein yang bergizi dari *as-salwa*.

Wahbah az-Zuhailī dan Quraish Shihab dalam tafsir kontemporer memberikan penekanan pada kontinuitas dan kemudahan dalam mendapatkan *al-salwa*. Burung ini datang

sendiri setiap hari dalam jumlah cukup, menunjukkan bahwa rezeki dari Allah datang tepat waktu dan sesuai kebutuhan jika manusia bersyukur.

4. Dimensi Etis dan Teologis

Keseluruhan ayat ini tidak hanya mencatat nikmat-nikmat fisik, tetapi juga memuat pelajaran etis dan spiritual. Kalimat penutup ayat tersebut "*Mereka tidak menzalimi Kami, melainkan menzalimi diri mereka sendiri*" membawa pesan universal bahwa pengingkaran terhadap nikmat Allah akan berbalik menjadi kerugian bagi pelakunya. Ibn Kaṣīr dan az-Zuhailī sama-sama menggarisbawahi bahwa nikmat ini seharusnya dibalas dengan rasa syukur dan kepatuhan. Ketika Bani Israil membangkang, nikmat pun dicabut sebagai bentuk keadilan Ilahi.

Quraish Shihab menambahkan bahwa kasih sayang Allah tetap hadir meskipun Bani Israil membangkang, yang menunjukkan dimensi tarbawī (pendidikan) dalam cara Allah membimbing hamba-Nya: melalui nikmat, pembelajaran, dan bahkan hukuman, semua merupakan bentuk rahmat yang bertujuan mengarahkan manusia menuju kebaikan.

Perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan adanya pergeseran metodologis yang signifikan: jika tafsir klasik bertumpu pada upaya pelacakan narasi-narasi masa lalu yang bersifat deskriptif dan kadang spekulatif, maka tafsir kontemporer cenderung menekankan relevansi makna dengan konteks kekinian dan membuka ruang bagi pemaknaan yang lebih fungsional. Dengan kata lain, *manna* dan *salwa* bukanlah entitas yang memiliki satu makna pasti, melainkan konstruksi makna yang dibentuk oleh konteks sejarah, sosial, dan intelektual masing-masing mufasir. Hal ini memperlihatkan bahwa teks al-Qur'an bersifat terbuka terhadap penafsiran dan bahwa kebenaran tafsir tidak selalu berada pada satu kutub saja. Justru dari keragaman interpretasi inilah kita dapat memahami bahwa apa yang dianggap sebagai "makna" sering kali hanya merupakan hipotesis intelektual yang terus berkembang seiring zaman.

Kontekstual *Manna wa Salwa* di zaman sekarang

Penafsiran terhadap *manna* dan *salwa* dalam Al-Qur'an sebenarnya bukanlah sesuatu yang memiliki makna tunggal dan pasti. Para mufasir klasik hingga kontemporer pun mengakui bahwa kedua istilah ini lebih bersifat dugaan berdasarkan konteks historis dan budaya pada saat itu. Sebagian besar menyebut *manna* sebagai sejenis zat manis seperti madu, getah pohon, atau embun yang mengandung unsur manisan alami yang bisa dikonsumsi langsung. Sementara *salwa* kerap diartikan sebagai burung sejenis puyuh yang dapat dikonsumsi dagingnya dan menjadi sumber protein hewani bagi Bani Israil. Namun, karena deskripsi tersebut bersifat tafsiran dan bukan penjelasan definitif dari Al-Qur'an sendiri, maka terbuka ruang untuk menafsir ulang makna tersebut dalam konteks yang lebih luas dan kontekstual sesuai perkembangan zaman.

Dalam pandangan penulis, jika *manna* dimaknai sebagai makanan bergizi yang rasanya manis dan dapat menguatkan fisik, maka saat ini kita dapat melihat banyak jenis pangan sejenis yang memenuhi kriteria tersebut, seperti kurma, madu alami, sirup maple, atau bahkan suplemen energi yang berbasis alami. Tidak tertutup kemungkinan bahwa *manna* dalam konteks kekinian mencerminkan bentuk-bentuk makanan sehat bergizi tinggi yang diolah dari sumber alam dan memiliki fungsi yang sama yakni menunjang kekuatan dan daya tahan tubuh. Hal yang sama berlaku pada *salwa*. Bila ia dimaknai sebagai daging burung kecil berprotein tinggi, maka zaman kini kita memiliki banyak jenis makanan hewani yang dapat menyamai fungsi tersebut, seperti daging ayam, bebek, burung dara, hingga ikan laut yang kaya akan omega-3. Bahkan, olahan modern dari daging rendah lemak seperti kalkun dan ayam organik bisa dijadikan padanan kontekstual dari *salwa* yang disebutkan dalam kisah Bani Israil.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa *manna* dan *salwa* tidak harus dimaknai secara sempit sebagai “madu” dan “burung puyuh” secara literal, melainkan lebih kepada representasi makanan dan minuman bergizi yang disediakan oleh Allah untuk menunjang kebutuhan manusia. Tafsir kontekstual seperti ini justru membuka peluang agar pesan-pesan Qur’ani tetap relevan dan menyentuh kehidupan nyata umat Islam lintas zaman. Tafsir tidak boleh terkungkung dalam kekakuan teks, melainkan perlu disinergikan dengan pemahaman historis, sosial, dan kebutuhan kontemporer manusia. Maka, penulis berpendapat bahwa memahami *manna* dan *salwa* dalam kerangka simbolik dan fungsional jauh lebih bermanfaat daripada sekadar bersikeras pada makna literal yang belum tentu akurat secara ilmiah maupun kontekstual.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa penafsiran terhadap *manna* dan *salwa* dalam al-Qur’an tidak bersifat tunggal maupun final, melainkan terbuka bagi pelbagai pendekatan yang mencerminkan konteks intelektual masing-masing zaman. Tafsir klasik seperti dari al-Qurtubī dan Ibn Kaṣīr namun pemaknaan ini pada dasarnya adalah dugaan yang banyak bersandar pada narasi Israiliyat kisah-kisah yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen awal yang masuk ke dalam literatur Islam sehingga tidak bisa dianggap sebagai fakta pasti. Sebaliknya, mufasir kontemporer seperti Wahbah az-Zuhailī dan Quraish Shihab menekankan aspek simbolik, spiritual, dan kasih sayang Ilahi dalam pemberian rezeki tersebut, serta menggeser fokus dari bentuk fisik ke makna fungsional. Lebih dari itu, pendekatan kontekstual memperluas pemahaman bahwa *manna* dan *salwa* bisa dimaknai sebagai representasi segala bentuk pangan bergizi dan bernilai manfaat yang diberikan Allah di berbagai zaman. Dalam kehidupan masa kini, “*manna*” bisa merujuk pada makanan manis alami bergizi seperti madu, kurma, atau suplemen sehat, sedangkan “*salwa*” dapat diwakili oleh sumber protein seperti ayam, ikan, atau daging rendah lemak lainnya. Dengan demikian, perbandingan ini

menunjukkan bahwa tafsir tidak berhenti pada batas literal, melainkan terus bergerak dinamis dalam menjawab kebutuhan spiritual, sosial, dan biologis manusia modern tanpa melepaskan akarnya dari pesan Ilahi yang transhistoris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Astiana. 'Penafsiran Atas Kisah Keengganan Kaum Yahudi Terhadap Hidangan Langit Dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 61 (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)'. Skripsi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2023.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Faih Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ashiddieqi, Mahdi. 'Kritik Atas Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Kisah Mitos Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kitab al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur'an al-Karim)'. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Awadin, Adi Pratama, Hilma Nurlaila Azhari, and Ade Jamarudin. 'Analisis Kritis Terhadap Sejarah Penafsiran Al-Qur'an Pada Periode Nabi'. *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*. 1, no. 1 (20 February 2023). <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2398>.
- Fikrotin, Vera, and Aufia Aisa. 'Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan'. *Dinamika Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (2019).
- Hafidzah, Qonitah. 'Manna Dan Salwa (Studi Semantik Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dan Tafsir al-Mishbah)'. *El Furqania* 8, no. 2 (August 2022). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.5534>.
- Hakim, Abdul, Akhmad Supriadi, and Nor Faridatunnisa. 'Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 233: Studi Tafsir Ilmi Dan Tafsir Tematik Kementerian Agama'. *Syams: Jurnal Studi Keislaman* Volume 3 Nomor 1 (June 2022).
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Cet. 2. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Ismail, Ecep. 'Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran'. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (December 2016).
- Korengkeng, Erina Dwiyaniti. 'Manna wa Salwa Perspektif Tafsir Al-Thabariy Dan Relevansinya Dengan Ilmu Gizi'. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022.
- Manna' Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakir AS, Cet. XIII*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Muhammad bin Ya'qub al Fairuz Abadi. *Al-Qamus Al-Muhit*. Beirut: Dar al Ma'rifah, 2009.
- Mundzir, Ahmad. 'Konsep Makanan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)'. Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Cetakan-1. Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. 2007th ed. Bandung: Anggota IKAPI, 120AD.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al Mu'ashirah*. Cet. 1. Mesir: PT. Alamul Qutub, 2003.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. Cet. 8. Jakarta: Gema Insani, 2013.